



**KEUNIKAN TARI GAMBYONG PADA KETHOPRAK
KRIDHO CARITO DI DESA NGULAKAN KECAMATAN
JAKEN KABUPATEN PATI**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh
Ninik Sukarni
2501412139

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

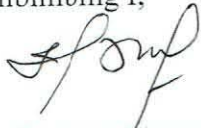
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi jurusan Seni Drama, Tari dan Musik.

Hari : Jum'at
Tanggal : 26 Juli 2019

Semarang, 26 Juli 2019

Mengetahui,

Pembimbing I,



Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum
NIP. 196002081987021001

Pembimbing II,



Moh. Hasan Bisri, S. Sn, M. Sn
NIP. 196601091998021001

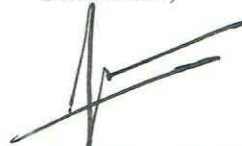
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *Keunikan Tari Gambyong Kethoprak Kridho Carito di Desa Ngulakan Kecamatan Jaken Kabupaten Pati* karya Ninik Sukarni NIM 2501412139 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 8 Agustus 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 8 Agustus 2019

Panitia

Sekretaris,



Dr. Malarsih, M.Sn.
NIP 196708311993011001



Sri Rejeki Urip, M.Hum
NIP 196107041988031003

Penguji I,



Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A.
NIP. 198003112005012002

Penguji II,



Moh. Hasan Bisri, S.Sn., M.Sn.
NIP. 196601091998021001

Penguji III,



Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.
NIP. 196002081987021001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Ninik Sukarni
NIM : 2501412139
Program Studi : Pendidikan Seni Tari

menyatakan bahwa Skripsi berjudul *Keunikan Tari Gambyong Kethoprak Kridho Carito di Desa Ngulakan Kecamatan Jaken Kabupaten Pati* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 8 Agustus 2019



Ninik Sukarni
2501412139

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua. (Aristoteles)
2. Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali ketika kita terjatuh. (Muhamad Ali)
3. Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri kita melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal ini harus dikerjakan, entah mereka menyukai ataupun tidak. (Ernest Newman)

Persembahan :

1. Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa
dan Seni
2. Paguyuban Kesenian Kethoprak
“Kridho Carito”
3. Teman-teman seni tari angkatan
2012

PRAKATA

Puji syukur di panjatkan kepada Allah SWT karena atas hidayah, inayah, serta rahmat yang telah diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keunikan Tari Gambyong Kethoprak Kridho Carito di Desa Ngulakan Kecamatan Jaken kabupaten Pati”. Peneliti menyusun skripsi ini untuk tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, motivasi, serta fasilitas yang telah diberikan oleh berbagai macam pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diberikan selama penelitian.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin untuk penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas segala fasilitas yang telah diberikan dalam perkuliahan.
4. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum, Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran selama penyusunan skripsi.
5. Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran selama penyusunan skripsi.

6. Dosen Penguji Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan.
7. Segenap dosen Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu yang berguna dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sigit Sumarlan, SH, Pemimpin paguyuban Kethoprak “Kridho Carito” yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian
9. Keluarga besar paguyuban Kethoprak “Kridho Carito” yang telah mendukung memberi informasi dan semangat penyusunan skripsi ini.
10. Bapak, Ibu, adik dan segenap keluarga besar tercinta yang telah memberikan dukungan moril maupun materi
11. Sahabat-sahabat ku Mentari, Gempita dan Eliza yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi dunia pendidikan pada khususnya.

Semarang, 8 Agustus 2019

Penulis

SARI

Sukarni, Ninik. 2017. *Keunikan Tari Gambyong Kethoprak Kridho Carito di Desa Ngulakaan Kecamatan Jaken Kabupaten Pati*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bintang Hanggoro Putra, M. Hum Pembimbing II: Moh. Hasan Bisri, S.Sn, M.Sn.

Kata Kunci : Keunikan, Tari gambyong, Kethoprak Kridho Carito

Kethoprak merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang mengangk cerita tentang *babad* tanah Jawa yang dipentaskan secara berkelompok. Kabupaten Pati mempunyai beberapa grup Kethoprak yaitu : Siswo Budoyo, Wahyu Manggolo, Kridho Carito, Wahyu Budoyo, Cahyo Mardiko, Bhakti Kuncoro masing-masing mempunyai keunikan tersendiri. Kethoprak Kridho Carito salah satu kethoprak yang mempunyai keunikan dalam bentuk penyajiannya. Peneliti merumuskan masalah ;(1) Bentuk penyajian tari gambyong Kethoprak Kridho Carito di Desa Ngulakan Kecamatan Jaken Kabupaten Pati;

(2) Keunikan tari gambyong Kethoprak Kridho Carito di Desa Ngulakan Kecamatan Jaken Kabupaten Pati. Sesuai dengan permasalahan peneliti bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk penyajian dan keunikan tari gambyong Kethoprak Kridho Carito di Desa Ngulakan Kecamatan Jaken Kabupaten Pati.

Penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi maupun resmi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, karena permasalahan yang dibahas dalam hal ini bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan tentang Keunikan Tari Gambyong pada Kethoprak Kridho Carito di Desa Ngulakan Kecamatan Jaken Kabupaten Pati

Hasil penelitian menunjukkan pada keunikan tari gambyong pada Kethoprak Kridho Carito perpaduan gerak tari gambyong dan gerak-gerak tari kreasi. Ragam tari gambyong tidak runtut dan banyak gerakan yang diulang-ulang. Keunikan Tari gambyong dapat dilihat dari gerak penghubung dan penggabungan tari keasi yang diiringi dengan musik dangdut. Tata rias dan busana tari gambyong Kethoparak Kridho Carito rias cantik, *pidih* di dahi memberikan kesan unik. Tata rambut tari gambyong pada Kethoprak Kridho Carito terdapat gaya I yang menggunakan *sanggul tekuk* dan gaya II menggunakan *sanggul cepol* . Saran untuk seniman Kethoprak “Kridho Carito” lebih meningkatkan kualitas dan mempertahankan ciri khas yang dimiliki Kethoprak Kridho Carito, mengembangkan bentuk tari gambyong yang disajikan sebagai pembuka pertunjukan agar terlihat kompak dan indah dengan bentuk ragam gerak yang benar.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
1.5 Sistematika Skripsi.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7

2.2 Landasan Teoretis	12
2.2.1 Tari sebagai karya seni	12
2.2.2 Pengertian Keunikan	13
2.2.3 Sejarah Kethoprak.....	15
2.2.4 Pengertian Tari Gambyong.....	19
2.2.5 Bentuk Penyajian Tari Gambyong.....	20
1. Gerak	21
2. Ruang.....	22
3. Waktu.....	22
4. Tenaga.....	22
5. Pola Lantai	23
6. Pelaku	24
7. Iringan.....	25
8. Tata rias dan busana.....	26
9. Tata Panggung.....	27
10. Tata Lampu	27
11. Tata Suara	27
2.2.6 Kerangka Berfikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Pendekatan Penelitian.....	30
3.2 Data dan Sumber Data.....	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	31
3.3.1 Teknik Observasi	32

3.3.2	Teknik Wawancara	32
3.3.3	Teknik Dokumentasi.....	33
3.4	Teknik Analisis Data	34
3.4.1	Reduksi Data.....	34
3.4.2	Penyajian Data	35
3.4.3	Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	35
3.5	Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	36
3.5.1	Sumber.....	36
3.5.2	Metode	37
3.5.3	Teori.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		38
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	38
4.2	Sejarah Kethoprak Kridho Carito	39
4.3	Bentuk Pertunjukan Tari Gambyong.....	45
4.3.1	Gerak.....	46
4.3.2	Pola Lantai	61
4.3.3	Iringan Tari Gambyong Kethoprak Kridho Carito	63
4.3.4	Tata Rias dan Busana.....	66
4.3.5	Ruang.....	76
4.3.6	Waktu.....	77
4.3.7	Tenaga	77
4.3.8	Tata Lampu	78
4.3.9	Tata Suara	79

4.3.10	Tata Panggung	80
4.3.11	Pelaku	80
4.4	Keunikan Tari Gambyong pada Kethoprak Kridho Carito.....	82
4.4.1	Gerak Tari Gambyong pada Kethoprak Kridho Carito.....	83
4.4.2	Tata Rias dan Busana Tari Gambyong	84
4.4.3	Iringan Tari Gambyong pada Kethoprak Kridho Carito.....	85
BAB V PENUTUP		87
5.1	Simpulan.....	88
5.2	Saran	89
Daftar Pustaka		90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Jadwal Pentas	47
4.2 Gerak Sembahan.....	50
4.3 Gerak Srisig	51
4.4 Gerak Kebyok Sampur.....	51
4.5 Gerak Ulap-ulap	52
4.6 Gerak Dolanan Sampur	53
4.7 Gerak Ngilo Asto	53
4.8 Dolanan Sampur II.....	54
4.9 Sindet.....	54
4.10 Laku telu.....	55
4.11 Ukel Pakis.....	56
4.12 Kawilan I.....	56
4.13 Gajah Ngoling	57
4.14 Tatapan.....	58
4.15 Gajah Ngoling II	59
4.16 Kebyok Kebyak Sampur	59
4.17 Geyolan	60
4.18 Penghubung.....	61
4.19 Liyuk.....	61
4.20 Tawing	62
4.21 Geyol Model II	62

4.22	Layang.....	63
4.23	Ukel Tracip	63
4.24	Dangdutan	64
4.25	Ukel bareng.....	64
4.26	Geyol utuh.....	65
4.27	Alat musik.....	67
4.28	Notasi	67
4.29	Tata Rias Wajah gaya surakarta	71
4.30	Tata rias wajah gaya Jogjakarta.....	71
4.31	Subal.....	73
4.32	Gelungan	73
4.33	Melati untuk menghiasi gelungan	73
4.34	Melati Panjang.....	74
4.35	Melati Pendek.....	74
4.36	Melati Subal.....	75
4.37	Cunduk Jungkat.....	75
4.38	Mahkota.....	75
4.39	Cunduk S	76
4.40	Cunduk Wajik.....	76
4.41	Cunduk Mentul.....	76
4.42	Giwang	77
4.43	Kalung.....	77
4.44	Gelang	77

4.45	Bros Dada	78
4.46	Sanggul Cepol.....	78
4.47	Penari tari gambyong pada Kethoprak Kridho Carito	79
4.48	Bentuk tata rias dan busana tari gambyong.....	80
4.49	Pelaku/Penari tari gambyong Kethoprak Kridho Carito	81
4.50	Ruang Pentas	82
4.51	Tata lampu.....	83
4.52	Efek lampu	83
4.53	Sound system	84
4.54	Tata panggung.....	85
4.55	Penari Tari gambyong.....	87
4.56	Tari Gambyong	90
4.57	Pola Lantai.....	119
4.58	Panggung.....	120
4.59	Wawancara.....	120

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
2.1 Kerangka berfikir.....	28
3.1 Skema AnalisisData	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Keputusan Dosen Pembimbing	93
2. Surat Permohonan Izin Penelitian	94
3. Glosarium	95
4. Instrumen Penelitian	100
5. Biodata Penulis	118
6. Peta Kabupaten Pati	119
7. Dokumentasi	120
8. Dokumentasi	121

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, dalam kehidupan bermasyarakat kesenian juga memiliki peranan yang cukup penting. Pada dasarnya, seni hadir sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yang mendatangkan kepuasan dan perasaan-perasaan tertentu terhadap nilai budaya di masyarakat. Seni sudah ada di seluruh dunia dan tumbuh sepanjang masa, sejak manusia lahir dan hidup bermasyarakat, sedangkan seni itu sendiri merupakan bagian dari kebudayaan yang sudah ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat seperti yang dirumuskan oleh Rohidi (2000:5) bahwa, kesenian merupakan bagian integral dari kebudayaan secara menyeluruh yang dalam pengertiannya bahwa kesenian terintegrasi secara struktural dan kejiwaan dalam sistem kebudayaan yang didukung oleh masyarakat.

Seni dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu 1). Seni pertunjukkan terdiri dari seni tari, musik dan drama, 2). Seni Rupa terdiri dari lukis, pahat, kerajinan dan Kriya, 3). Seni Sastra terdiri dari Puisi, Prosa, novel, 4). Seni multimedia/sinemasokkefi/DKV. Masing-masing jenis seni tersebut, seperti yang dirumuskan oleh Maryono (2012: 4) bahwa, seni tari merupakan produk dari masyarakat dan kembali untuk masyarakat, untuk itu kehadirannya di tengah-tengah masyarakat tidak lepas dari latar belakang budaya dan berbagai kepentingan. Kehadiran tari dalam kehidupan sejak lahir hingga mati, Maka tidak pelak jika keberadaan tari terkait dengan berbagai bidang kehidupan bergantung

pada kebutuhan atau kepentingan terkait dengan hasil yang hendak dicapai. Tari merupakan alat ekspresi seni dan sebagai sarana komunikasi seseorang seniman kepada orang lain (penonton), yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap seni dan segala aktivitas yang terjadi di sekitarnya. Berbagai jenis seni yang dapat tumbuh, berkembang dan bermanfaat disetiap kehidupan masyarakat, seperti seni tari, seni musik, seni rupa, seni drama.

Kethoprak merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang mengangkat cerita tentang babad tanah Jawa. Kethoprak dipentaskan secara berkelompok. Pada pementasan kethoprak, terdiri dari sandiwara yang diselingi dengan lagu-lagu Jawa, yang diiringi gamelan. Kethoprak seiring berjalannya kehidupan masyarakat ditampilkan berbeda dengan kethoprak yang lain, bagian-bagian kethoprak yaitu : pembuka (tari gambyong), lakon, perang, lakon, taman, lakon, dagelan, lakon sampai selesai. Kesenian kethoprak memiliki beberapa ciri khas dan keunikan dari masing-masing grup kethoprak itu sendiri. (wawancara Sigit Sumarlan, 14 Agustus 2015)

Kabupaten Pati mempunyai beberapa grup kethoprak yaitu Siswo Budoyo, Wahyu Manggolo, Kridho carito, Konyik Pati, Cahyo Mardiko, Bhakti Kuncoro, Wahyu Samiaji, Wahyu Megomulyo, Wahyu Budaya, Agung Budaya. Kethoprak sangat digemari oleh masyarakat Kabupaten Pati mulai dari kalangan usia muda hingga usia tua. (wawancara Sigit Sumarlan, 14 Agustus 2015)

Kethoprak Kridho carito merupakan salah satu grup kesenian kethoprak yang berasal dari Desa Ngulakan Kecamatan Jaken Kabupaten Pati. Kethoprak Krido carito saat ini masih tetap eksis dan semakin berkembang dikalangan

masyarakat Pati, hal ini dapat di buktikan karena kethoprak kridho carito sering tampil di acara *sedekah bumi*, pernikahan, khitanan, syukuran DPR Iryanto, HUT Kemerdekaan, kethoprak terbaik ke tiga se-Kabupaten Pati. Kethoprak kridho carito selain tampil di kalangan sendiri juga pernah tampil di luar kota : Rembang, Kudus, Demak, Boyolali, Jepara, Blora, Sragen.

Pertunjukan Kethoprak Kridho Carito selalu diawali dengan sajian tari gambyong. Tari Gambyong pada Kethoprak Kridho Carito di Desa Ngulakaan Kecamatan Jaken Kabupaten Pati merupakan hasil garapan baru perpaduan antara gerak-gerak tari gambyong paneanom dan tari kreasi yang terdapat pada gerak penghubung. Tari Gambyong pada Kethoprak Kridho Carito tidak mengikuti susunan gerak Tari gambyong yang ada, meskipun iringan tari dan kendangan yang dilakukan sama atau hampir sama, terlihat pada gerak penghubung yang diulang dua kali setelah ragam gerak. Tari gambyong pada Kethoprak Kridho Carito diiringan dengan gamelan jawa *laras pelog* dari penggabungan musik dangdut.

Widiastutiningrum (2011:96) bahwa, Tari Gambyong adalah salah satu bentuk tari tradisional Jawa (gaya Surakarta), merupakan hasil perpaduan tari rakyat dengan tari istana Mangkunegaran. Pada awalnya tari gambyong sebagai bagian dari tari tayub atau tari *taledhek*, yang hidup di lingkungan rakyat, kemudian berubah menjadi bentuk tari yang berkembang di lingkungan istana. Perubahan ini, bentuk tari yang pada mulanya terkesan sederhana dan kasar, kemudian diperhalus sesuai dengan kaidah-kaidah tari istana atau kraton. Hasil perpaduan tari rakyat dengan tari kraton (istana), tari gambyong mempunyai

bentuk yang khas. Sifat spontan dan komunikatif dari tari rakyat, terpadu dengan sifat-sifat halus, lembut, dan luwes dari tari istana. Sehingga tari gambyong bersifat luwes, kenes, lincah, dan memikat. Ciri utama bentuk sajian tari gambyong adalah pengungkapan keluwesan wanita yang terkesan erotis.

Tari Gambyong pada Kethoprak Kridho Carito mempunyai fungsi untuk membuka pertunjukan Kethoprak Kridho Carito dan untuk menambah daya tarik penonton dalam menyaksikan pertunjukan Kethoprak Kridho Carito. Tari gambyong pada Kethoprak Kridho Carito berbeda dengan Tari gambyong pada Kethoprak Wahyu Manggolo yaitu Tari gambyong pada Kethoprak Wahyu Manggolo berpatokan pada susunan yang ada, dan tari kreasi pada Kethoprak Wahyu Manggolo merupakan tarian yang sudah ada yaitu tari sosonderan, sedangkan tari kreasi pada Kethoprak Kridho Carito merupakan garapan sendiri yang musiknya dangdut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengkaji tentang Keunikan Tari Gambyong pada Kethoprak Kridho Carito di Desa Ngulakan Kecamatan Jaken Kabupaten Pati.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan maka, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian tari gambyong pada kethoprak Kridho carito di Desa Ngulakan Kecamatan Jaken Kabupaten Pati?
2. Bagaimana keunikan tari gambyong pada kethoprak Kridho carito di Desa Ngulakan Kecamatan Jaken Kabupaten Pati?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai uraian di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Bentuk pertunjukan tari gambyong pada Kethoprak Kridho Carito di Desa Ngulakan Kecamatan Jaken Kabupaten Pati.
2. Keunikan tari gambyong pada Kethoprak Kridho Carito di Desa Ngulakan Kecamatan Jaken Kabupaten Pati.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan tinggi Universitas Negeri Semarang khususnya mahasiswa jurusan Seni Tari untuk lebih mengenal tentang keunikan tari gambyong Kethoprak Kridho Carito.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi masyarakat, terutama yang menaruh perhatian terhadap kesenian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang seni tari.
2. Sebagai media pengetahuan dan informasi bagi mereka yang konsen terhadap keindahan dan keunikan jenis tari.
3. Bagi peneliti, untuk mengetahui dan memahami bagaimana bentuk dan keunikan tari gambyong Kethoprak Kridho Carito.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah. Adapun sistematika skripsi terdiri dari :

1.5.1 Bagian awal berisi tentang: Judul, Pengesahan, Surat Pernyataan, Moto dan persembahan, Sari, Kata Pengantar, Daftar Isi.

1.5.2 Bagian skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu:

Bab I Pendahuuan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II Landasan teori yang terdiri dari persepsi, teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yang berisi telaah pustaka yang menjelaskan tentang keunikan tari gambyong pada Kethoprak Krido Carito di Desa Ngulakan Kecamatan Jaken Kabupaten Pati

Bab III Metode penelitian, berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi teknik observasi, wawancara, dokumentasi, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang gambaran umum lokasi penelitian, asal usul Kethoprak Kridho Carito, proses bentuk dan keunikan tari gambyong pada Kethoprak Kridho Carito

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran.

1.5.3 Bagian akhir skripsi, berisi tentang daftar pustaka yang digunakan sebagai bahan supervisi penelitian, dan lampiran kelengkapan surat-surat penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian mengenai keunikan Tari Gambyong pada Kethoprak Krido Carito di desa Ngulakan Kecamatan Jaken Kabupaten Pati dilakukan, peneliti mencari penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini, sehingga peneliti dapat menentukan dan menemukan sudut pandang maupun objek yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya, adapun penelitian yang terkait antara lain:

Amirul Akbar (Jurnal Seni Musik UNNES 2014). Penelitian berjudul “ *Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Akhyar Utomo di Desa Kecapi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara*”, dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian *barongan* “Akhyar Utomo” terdiri dari urutan sajian: *reok, ncik, barongan*, dan ditutup *reok*. Alat musik dan formasi musik yang digunakan adalah *kendhang, kenong, gong/kempul, terumpet + saron, demung, saron, dan sinden*. Gamelan yang digunakan berlaraskan *Slendro*. Perlengkapan pementasan terdiri dari tempat pementasan di tanah terbuka, pencahayaan menggunakan cahaya alami dari matahari, *sound system* sebagai penguat suara, tata rias pribadi, tata busana menggunakan baju batik bebas untuk pengrawit dan kebaya untuk sinden, *sajen*, serta penonton. Deskripsi penyajian musik pendukung diawali dengan gending *sampak slendro manyura, sampak*, dan *jula-juli*. Dilanjutkan dengan tembang pembuka yaitu tembang Akhyar Utomo. Acara ini terdiri dari

musik iringan kuda lumping/*jaran kepeng*, *lakon jaran wong*, *ncik*, *pentul- tembem*, dan *barongan*. Pertunjukan ditutup dengan kuda lumping. Lagu-lagu campur sari yang biasa dimainkan adalah lagu *rondo teles*, *sambel kemangi*, *suwe ora jamu*, *caping gunung*, kota ukir jepara, *praulayar*.

Persamaan dan perbedaan penelitian Amirul Akbar (Jurnal Seni Musik UNNES 2014). Berjudul “*Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Akhyar Utomo di Desa Kecapi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara*” adalah sama-sama meneliti bentuk pertunjukan sedangkan perbedaannya objek yang diteliti yaitu kesenian barongan Akhyar Utomo dan objek penelitian ini yaitu Kethoprak Kridho Carito

Pujiati (Jurnal skripsi UNNES 2014). Penelitian berjudul “*Nilai Estetis Pertunjukan Kethoprak Wahyu Manggolo “Lakon Mahesa Jenar Serial Alap-alap Jentik Manis” di Desa Tanjungsari Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati*. Nilai estetis yang terdapat dalam pertunjukan Kethoprak Wahyu Manggolo terdiri dari lima unsur estetis, yaitu: bentuk, cerita, pelaku, isi dan ciri khas. Unsur estetis bentuk merupakan unsur yang berhubungan secara teknis pertunjukan meliputi panggung beraksesoris menarik, tata cahaya sesuai dengan suasana, *backdrob* sebagai pendukung, peroperti yang digunakan, kostum sesuai tingkat status sosial, rias sesuai karakter tokoh dalam lakon, iringan pembangun suasana yang tepat, bunyi-bunyi sebagai penekam seperti adegan dan tata suara pembantu penyampaian dialog kepada penonton. Cerita berhubungan dengan sajian lakon yang disajikan pada penikmat, unsur estetis cerita meliputi tema pedesaan, lakon “Mahesa Jenar Serial alap-alap Jentik Manis”, suasana sesuai cerita, alur yang

mudah dimengerti, tokoh, watak sesuai tokoh aslinya, babak, adegan, dialog, bahasa jelas dan mudah dimengerti, dan *blocking* yang tepat. Pelaku yang terlibat dalam pertunjukan kethoprak meliputi sutradara, pemain, crew, dan penonton. Unsur isi merupakan pesan tersirat yang disampaikan pada penonton meliputi amanat dan gagasan.

Pembentukan nilai estetis Kethoprak Wahyu Manggolo lakon “Mahesa Jenar Serial alap-alap Jentik Manis” merupakan 1). Kesatuan (*unity*) dari unsur estetis bentuk, cerita, pelaku, dan isi, 2). Kerumitan (*complexcity*) unsur estetis bentuk dan cerita, 3). Kesungguhan (*intensity*) dari pelaku-pelakunya, 4). Rangsangan (*determinant*) yang diciptakan dari ekspresi pelaku-pelakunya, 5). *Consequents* sarana pencatatan tingkat emosional gerak tubuh, 6). Penggambaran tingkat-tingkat emosional suasana serta watak, 7). Penggambaran *involuntary*

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Pujiati (skripsi UNNES 2014). Berjudul *Nilai Estetis Pertunjukan Kethoprak Wahyu Manggolo “Lakon Mahesa Jenar Serial Alap-alap Jentik Manis” di Desa Tanjungsari Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati* adalah sama-sama meneliti di objek yang sama yaitu Kethoprak sedangkan perbedaannya dipokok permasalahannya yaitu nilai estetis dan keunikan.

Penelitian Suparti (Jurnal skripsi UNNES 2013). Berjudul “*Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping Turonggo Bekso di Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung*”. Bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping Turonggo Bekso terdiri dari tiga babak, yaitu babak pembuka/gebarasan dengan tari prawira watang, babak tari kuda lumping putri dan babak tari kuda

lumping putra, penyajian tari terbentuk unit dengan jumlah penari putri 17 dan penari putra 10 orang.

Kesenian Kuda Lumping Turonggo Bekso memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh kesenian kuda lumping yang lain di Kabupaten Temanggung. Bentuk keunikan yang terdapat pada kesenian tradisional Kuda Lumping Turonggo Bekso meliputi: (1) Ragam gerak tari dan iringannya selalu digarap sehingga tidak membosankan baik bagi penari dan pengiring maupun bagi penonton, (2) Setiap pentas selalu dengan kemasan tari baru, kemasan bentuk unit dan kemasan bentuk sendratari, (3) Tata rias dan busana sudah menggunakan tata cara dalam aturan yang benar, baik dalam penggunaan alat make up maupun dalam pencoretan potlot alis, lipstik. Pementasan mampu berbusana dan rias sendiri, kecuali bagian yang rumit, (4) Menggunakan busana asli sesuai latar belakang cerita, (5) Instrumen iringan tetap mengutamakan iringan gamelan tidak menggunakan alat musik elektrik, (6) Jumlah penari putri 17 dan penari putra 10 orang tiap babak penyajiannya, penyajian Kuda Lumping Turonggo Bekso kebanyakan menggunakan iringan lagu mocapat; Pangkur Palaran, Durma Rangsang, Sinom Palaran, Kinanthi Sandhung dan Dhandanggulo Palaran.

Persamaan dan Perbedaan penelitian Suparti (Jurnal skripsi UNNES 2013). Berjudul "*Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping Turonggo Bekso di Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung*" adalah sama-sama meneliti bentuk penyajian. Sedangkan perbedaannya objek kesenian kuda lumping dan tari gambyong, dan juga penelitian ini lebih menonjol keunikannya.

Penelitian Dini Listiyorini (Jurnal skripsi UNNES 2010). Berjudul "*Bentuk pertunjukan Kesenian Singo Barong "Kusumo Joyo" di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*". Bentuk penyajian Kesenian Singo Barong "Kusumo Joyo" memiliki tiga pola pertunjukan yaitu pembuka atau pra tontonan, inti dan penutup. Adegan pembuka dimulai dengan tabuhan musik singo barong yang riuh dan rancak, kemudian sajian Tari Kuda Kepang berimprovisasi dengan jogedan diiringi lagu-lagu dangdut campursari, adegan inti yaitu menampilkan adegan arak-arakan anak yang dikhitan mengendarai kuda yang dihias mengelilingi kampung, adegan penutup yaitu atraksi sebagai puncak dari pertunjukan secara keseluruhan.

Keindahan bentuk pertunjukan kesenian Singo Barong "Kusumo Joyo" menampilkan gerak dengan tenaga yang kuat karena harus melakukan gerakan-gerakan di arena atau lapangan yang luas, bahkan menari di sepanjang jalan kampung pada saat arak-arakan yang berlangsung pada siang hari. Intensitas dan tempo yang cepat dan lambat memberi kesan rancak, lincah, gagah dan dinamis dan didukung dengan busana yang dominan warna merah, kuning, orange berkesan gagah, berani, cerah dan meriah. Bunyi iringan yang keras dengan aksentendangan yang ditabuh menghentak bervariasi, dikombinasi dengan suara sompret menjerit-jerit berirama khas Singo Barong.

Persamaan dan perbedaan penelitian Dini Listiyorini (Jurnal skripsi UNNES 2010). Berjudul "*Bentuk pertunjukan Kesenian Singo Barong "Kusumo Joyo" di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*" adalah sama-sama

meneliti bentuk penyajian. Sedangkan perbedaannya objek Kesenian Singo Barong dan tari gambyong, dan juga penelitian ini lebih menonjol keunikannya.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Tari sebagai karya seni

M. Jazuli (2011:26) Seni merupakan cerminan kepercayaan atau pandangan dari manusia yang menciptakannya, termasuk alasan yang mendasari suatu penciptaan karya seni dan makna keindahan yang terkandung dalam karya seni yang bersangkutan. Karya seni lahir bisa dalam bentuk dan makna yang beragam. Ada karya seni yang bersifat magis, ada karya seni untuk kebutuhan praktis, ada karya seni untuk menyampaikan pesan atau kritikan, ada karya seni untuk mempromosikan sesuatu, ada pula karya seni yang diciptakan semata. Demikian pula, ada karya seni yang terkait oleh aturan yang sudah baku maupun melepaskan diri dari aturan baku, ada yang berupa modifikasi, dan ada pula yang berusaha menampilkan sesuatu yang baru.

Tari termasuk karya seni karena dalam tari terdapat unsur-unsur pendukung tari yang membuat suatu tarian menjadi indah untuk memenuhi rohani manusia. Lebih luas Edi sedyawati (1986:73) mengemukakan bahwa tari adalah salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Hadimnya tari di lingkungan kehidupan manusia bersamaan dengan tumbuhnya peradaban manusia.

M. Jazuli (1994: 1) Tari merupakan alat ekspresi atupun sarana komunikasi seseorang seniman kepada orang lain (penonton/penikmat). Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan

berbagai manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Menari adalah keterampilan khusus, bahkan bakat ikut menentukan kualitas tariannya.

Robby Hidayat (2006:1) Tari sebagai bentuk seni tidak hanya ungkapan gerak. Tetapi telah membawa serta nilai rasa irama yang mampu memberikan sentuhan rasa estetik. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan koreografi, yaitu menempatkan substansi gerak sebagai konsep seni merupakan aktivitas khusus yang emosional atau mengungkapkan perasaan dalam wujud gerak tanpa arah dan tujuan atau hanya menyalurkan kelebihan energi, sebab kehadiran tari bermula dan rnsangan yang mempengaruhi organ syaraf kinetik manusia dan dengan tujuan tertentu lahir sebagai sebuah perwujudan pola-pola gerak yang bersifat konstruksif.

222 Pengertian keunikan

Menurut Kusumastuti (2007:13). Keunikan seni tercermin pada upaya pengembangan potensi pengembangan estetik yang diberikan. Upaya pengembangan tersebut dilakukan melalui penciptaan (*creation*), pelakonan (*performan*), penanggapan (*response*). Penciptaan biasanya dipandang sebagai proses menghasilkan sesuatu yang baru. Penciptaan merupakan suatu yang hakiki dalam pemberian pengalaman estetik pada sebuah karya seni. Proses penciptaan dalam dunia seni menuntut keterlibatan intelektual, emosional, dan fisik secara penuh agar mampu dilahirkan sesuatu ciptaan yang orisinal/kreatif. Dengan penciptaan, tersirat adanya kebebasan bagi seseorang dalam menemukan beragam cara atau pendekatan pemecahan masalah. Itulah sebab mengapa proses penciptaan karya seni tidak mengikuti langkah yang serba pasti dan beraturan. Dalam dunia

pendidikan, seorang yang menciptakan sesuatu yang baru bagi dirinya (meskipun temuannya tersebut bukanlah hal baru karena telah ditemukan oleh orang lain) dapat disebut sebagai kegiatan yang kreatif.

Pelakonan merupakan cara berbaring bagi seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Perbedaannya dengan kegiatan jarak adalah : pada pelakonan, seseorang mengulangi sebuah ciptaan yang telah ada sebelumnya bahkan yang dilakukan pemain teater, penari, penyanyi maupun pemusik, meski hanya menghadirkan kembali suatu menunggu pelakon melihat sebagai kegiatan yang kreatif. Alasannya karena seorang pemain teater, penari dan penyanyi tidak begitu saja mengikuti skenario atau pedoman yang ada, tetapi secara bebas memberikan penafsiran sendiri jadi mampu melahirkan karya yang unik.

Penanggapiannya merupakan seseorang berperan sebagai pengamat. Faktor kepekaan rasa dalam menyerap rangsang keindahan menjadi aspek utama yang dibina. Kepekaan rasa keindahan seorang akan menjadikannya bersikap apresiatif terhadap nilai keindahan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1247). Keunikan adalah tersendiri dulu bentuk atau jenisnya, tidak ada persamaan dengan yang lain. Kekhususan, keistimewaan sejak pembangunan di Negara kita mengambil kebijakan industrialisasi yang dipusatkan pada suatu karya seni. Dimana yang di dalamnya begitu banyak estetika keindahan untuk bisa kita nikmati.

M. Jazuli (1994:70,76) bahwa Tari tradisional adalah tarian yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Tari kreasi adalah jenis

tari yang koreografernya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola yang sudah ada.

223 Sejarah Kethoprak

Kethoprak lahir di Kota Surakarta sekitar tahun 1900 M, yang digencarkan oleh Raden Mas Tumenggung Wreksadiningrat. Sekitar tahun 1908 Masehi, R.M.T. Wreksadiningrat mengadakan pertunjukan kethoprak dengan diiringi alat musik sederhana yaitu *lesung*, *kendang*, *terbang* dan *suling*.

Grup kethoprak pertama adalah grup kethoprak sambeng pimpinan Wisangkara. Wisangkara merupakan bawahan dari R.M.T. Wreksadiningrat, setelah R.M.T. Wreksadiningrat wafat beliau berinisiatif mendirikan grup kethoprak untuk melestarikan kethoprak (Indiyah 2009:7). Awalnya kethoprak dipentaskan di lingkungan Kraton Mangkunegaran di Surakarta, sehingga kesenian ini kurang dikenal di masyarakat. Beliau mempunyai ide untuk membuat pertunjukan yang mudah diterima masyarakat, yang pada saat itu membutuhkan pertunjukan yang mengisahkan cerita-cerita yang tidak jauh dari kehidupan masyarakat.

Kethoprak diiringi dengan *lesung* (batang kayu besar yang dibuat berongga bagian tengahnya sebagai alas untuk menumbuk padi), kethoprak ini disebut *kethoprak lesung*. Setelah Ki Wisangkara yang mendirikan *kethoprak* tahun 1924, *kethoprak* berkembang cukup baik banyak grup kethoprak bermunculan seperti Ki Jagatrunarsa mendirikan kethoprak Krida Madya tahun 1925.

Beberapa periode menurut (Lisbijanto 2013:5-10) antara lain:

1. Periode kethoprak *gejog* dan *lesung* (1887-1908)

Kesenian kethoprak pada periode ini merupakan jenis permainan para pemuda Desa disaat bulan purnama. Mereka memukul *lesung* sambil menari dan melantunkan lagu dolanan tradisional Jawa. Cara para pemuda yang bermain sengan menggunakan *lesung* dan *alu* yang kemudian berkembang menjadi sebuah kesenian rakyat yang dikemas menjadi pertunjukan dan cerita yang ditampilkan bercerita tentang seputar kehidupan di pedesaan. Pertunjukan *lesung* ini diyakini menjadi cikal bakal lahirnya kethoprak.

2. Periode Kethoprak Wreksadiningrat (1908-1925)

Wreksadiningrat merupakan seorang seniman yang banyak bergelut dengan kesenian tari di kraton, pada suatu saat beliau mengamati kesenian kethoprak yang saat itu masih jarang dimainkan dilingkungan kraton, maka beliau kemudian menganggap kesenian itu menjadi salah satu jenis kesenian yang menjadi kebanggaan kraton. Masuk dalam lingkungan kraton maka kesenian ini dipoles dan diperhalus, dari segi alat musiknya bukan lagi *lesung* melainkan menggunakan gamelan ditambah *kendang, seruling* dan *terbang, tembang* diganti dengan *gendhing-gendhing* lebih berbobot, cerita digantimengenai etos kepahlawanan dan dongeng-dongeng, gerakan tari, serta pakaian pemain disesuaikan dengan yang dimainkan.

3. Periode Wreksatama (1925-1927)

Pada tahun 1925 di kampung Madyataman Surakarta berdiri grup kethoprak bernama kethoprak Wreksatama, grup ini merupakan grup pertama

yang berdiri diluar kraton. Musik pengiringnya menggunakan gamelan ditambahi dengan *saron, biola, gitar, mandoling, kenong, kempul, gong*, sehingga gamelan pengiringnya lengkap. Cerita menampilkan lakon babad dan kisah berdirinya suatu kerajaan. Pada masa ini diyakini merupakan masa dimana kesenian kethoprak keluar dari kraton dan mendeka dengan kehidupan masyarakat.

4. Periode Kethoprak Krida Madya Utama (1927-1930)

Pada periode ini berdiri grub kethoprak “Krida Madya Utama” yang didirikan oleh Ki Jagatrunarsa dan Ki citra Yahman. Kethoprak ini berdiri atas dasar keinginan masyarakat sendiri dengan pertimbangan sebagai lahan untuk mengembangkan seni kethoprak dan sebagai profesi bagi para seniman kethoprak.

5. Periode Kethoprak Gardanela (1930-1955)

Kethoprak dalam periode ini banyak mengalami penyempurnaan, antara lain penyempurnaan gamelan, pengiring menggunakan gamelan lengkap, selain cerita babad dan sejarah kethoprak pada periode ini juga menggarap cerita-cerita dari luar negeri, pakaian atau kostum yang dipakai dalam pementasan tidak diperbolehkan menyamai aslinya.

6. Periode Kethoprak Modern (1955-1985)

Muncul berbagai grub musik profesional yang sering mengadakan pentas di beberapa kota, grub kethoprak ini sering disebut kethoprak tobong. Makin tumbuh dan berkembang grub-grub kesenian kethoprak di beberapa daerah dan semuanya mempunyai penggemar sendiri.

7. Kethoprak gaya baru (1958-1987)

Periode ini mulai adanya suatu terobosan baru dikarenakan banyak penonton yang merindukan hal-hal yang baru, Namun dari esensi kesenian *kethoprak* sebenarnya tidak banyak mengalami perubahan, karena yang dilakukan pengelola kesenian hanya pada seni panggung saja. Pada periode ini diadakan perlombaan grup kethoprak dari Jawa Tengah, Jogja dan Jawa Timur.

Periode kethoprak menurut (Indiyah 2009:11-12) adalah sebagai berikut.

1. Periode *Kethoprak lesung* : Ciri dari *kethoprak lesung* yaitu instrumennya hanya menggunakan *lesung dan alu*, para peminanya hanya mengenakan pakaian atau kostum yang masih sederhana, biasanya mengambil *lakon* cerita rakyat, para peminnya laki-laki.
2. Kethoprak peralihan: Instrumennya *berupa lesung, rebana, suling*, para pemain sudah memakan rias wajah, pemainnya laki-laki semua.
3. Kethoprak gamelan: Instrumen sudah menggunakan gamelan lengkap, alat *lesung* sudah dihilangkan, pemainnya ada yang laki-laki dan ada yang perempuan. Kostum yang digunakan lebih maju, lakon yang dimainkan cerita panji, lakon babad, dan cerita rakyat.
4. Kethoprak panggung: Pada periode ini para penonton harus membeli tiket sebelum memasuki arena pertunjukan, dan kethoprak menjadi seni pertunjukan yang profesional.
5. Kethoprak tobong: Pada masa ini para pemain hidupnya selalu berpindah- pindah sesuai dengan permintaan orang yang menanggap.

6. Kethoprak plesetan: Ceritanya memang diplesetkan, agar penonton senang karena ceritanya dipelesetkan.
7. Kethoprak Humor: Sekitar tahun 2000 kethoprak humor sangat dinanti-nanti, salah satu stasiun televisi setiap minggu sekali menayangkan kethoprak.
8. Kathoprak Tombok: Para pemain iuran apabila akan pentas, para pemain dengan penuh keikhlasan iuran untuk mempertahankan kelangsungan kesenian kethoprak ini (Indiyah, 2009:11-12).

2.2.4 Pengertian Tari Gambyong

Menurut Sri Rochana (2011:25) Tari gambyong merupakan perkembangan bentuk tari taledhek, dari pernyataan ini tampak adanya keterkaitan antara tari gambyong dan tari taledhek atau tari tayub. Gambyong dapat juga berarti tari tunggal yang dilakukan oleh wanita atau tari yang ditunjukkan untuk permulaan penampilan tari atau pesta tari sedangkan gambyongan mempunyai arti golekan (boneka yang terbuat dari kayu) yang menggambarkan wanita menari di dalam pertunjukan wayang kulit sebagai penutup. Gambyongan mengungkapkan keluwesan wanita dan bersifat erotis.

Sementara orang mengatakan bahwa istilah gambyong merupakan singkatan atau kependekan dari kata gambir sawit dan boyong, yaitu nama gendhing yang selalu digunakan mengiringi tari tayub. Serat tata cara menyebutkan tari tayub diiringi gendhing Gambirsawit dilanjutkan gendhing boyong, seperti disebutkan sebagai berikut.

Ringgt wiwit njoget wonten samadyaning pendhapa kanthi

Gendhing Gambirsawit. Penganten jaler kekalih dipun pethuk

Medal pendhapa, kadhawuhan njoget. Pengantin sepuh

Ingkan njoget rumiyen, gendhingipun boyong pelog pathet

Barang kalarihan para ageng tiang rambahan suwuk

225 Bentuk pertunjukan

Bentuk seni adalah hasil ciptaan seniman yang merupakan wujud dari ungkapan isi ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Maka di dalam pandangan dan tanggapan bentuk seni terdapat hubungan antara garapan medium dan garapan pengalaman jiwa yang diungkapkan, atau dapat hubungan antara bentuk (Wadhah) dan isi. Bentuk (Wadhah) yang dimaksud adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati, sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkapkan seniman, sedangkan isi adalah bentuk ungkap, yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang wigati (*significant*) yang digarap dan diungkapkan seniman melalui bentuk ungkapannya yang dapat ditangkap atau dirasakan penikmat dari bentuk fisik. Bentuk ungkapan suatu karya seni pada hakikatnya bersifat fisik, seperti garis, warna, suara manusia, bunyi-bunyian alat, gerak tubuh, dan kata. Bentuk seni itu tidak hanya menggarap medium, tetapi juga mengungkapkan pengalaman jiwa yang dapat memantapkan dan memperkaya pengalaman jiwa. Kesatuan bentuk dan isi adalah wujud karya seni.

Sri Rochana (2011:47) Bentuk sajian tari gambyong pada umumnya merupakan susunan dari rangkaian-rangkaian gerak yang secara khusus terdapat pada tari gambyong, yang biasanya disebut sebagai sekaran gambyongan. Gerak tari gambyong selalu mengalami perkembangan. Berawal dari lima rangkaian

gerak (sekarang), seperti yang disebutkan dalam serat *sastramirudo*, selanjutnya berkembang menjadi sebelas rangkaian gerak pada masa Wreksadiningrat, dan kemudian tampak berkembang menjadi tujuh belas rangkaian gerak, seperti tersebut dalam susunan tari gambyong Gambirsawit. Tari ini sering ditampilkan di Mangkunegaran sebelum tahun 1950 an.

Bentuk pertunjukkan digunakan dalam pengertian bentuk pertunjukan penyajian, maka dapat dikatakan bahwa bentuk pertunjukan penyajian dalam tari adalah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal hingga akhir untuk dapat dilihat dan dinikmati, didalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disimpan oleh pencipta kepada penikmat. Jazuli (2008:04) Kehadiran bentuk pertunjukkan tari anak tampak pada desain gerak, pola kesinambungan gerak, yang ditunjang dengan unsur-unsur pendukung penampilan tarinya serta kesesuaian dengan maksud tujuan tarinya. Jazuli (2008:08) Bentuk pertunjukan tari terlihat dari keseluruhan penyajian tari, yang mencakup paduan antara elemen tari (gerak, ruang, waktu) maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari (iringan, tema, tata busana, rias, tempat, penataan cahaya).

1. Gerak

Bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses berlangsung dan gejala yang menimbulkan waktu ketika proses berlangsung dan gejala yang menimbulkan adalah tenaga (Wahyuni 2011: 11). Seni tari memanfaatkan gerak tubuh sebagai medianya (Daruni 2003: 66). M. Jazuli (1994:5) Gerak dibagi menjadi dua yaitu : gerak murni adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk keindahan dan tidak

mempunyai maksud-maksud tertentu, sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dari wantah menjadi tidak wantah.

2. Ruang

Ruang menurut A. Tasman (2008:15) adalah sebuah wahana yang mempunyai sistem batas-batas secara subjektif adalah tergantung jangkauan cakrawala penglihatan. Batas objektif adalah aturan atau konsep batas yang digunakan dan biasanya mudah dipahami secara umum.

Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto (2014: 51) Pada dasarnya ruang pentas dapat dibedakan menjadi dua golongan besar. Pertama pentas prosenium di mana penonton hanya dapat mengamati tontonan tari dari satu sisi (depan) saja, yang kedua lebih banyak digunakan untuk pemanggungan tontonan tari tradisi. Jarak penonton yang lebih dekat, sehingga menghadirkan suasana yang lebih akrab.

3. Waktu

A. Tasman (2008:17) Waktu adalah wacana non fisik sebagai wadah suatu proses. Waktu bersifat tegas dan jelas. Tataran kualitas waktu mempunyai identitas nilai pada kesan lama atau sebentar. waktu dalam objek tataran kuantitatif terukur dengan jam, menit dan detik. Dalam tataran kualitatif maupun kuantitatif bentuk gerak.

4. Tenaga

Tenaga menurut A. Tasman (2008:14,15) adalah sebuah daya dorongan atau sumber terjadinya suatu proses (bentuk). Pada dasarnya tenaga pada gerak karakter berasal dari kodrat manusia bermula dari jantung sampai pada energi

hidup. Tenaga pada gerak untuk keindahan karakter selalu terukur oleh penyajinya sebab tenaga tidak hanya dari kapasitas jantung, oleh karena itu dalam kepenarian meskipun gerak itu pokok, tetapi bila tidak ada keseimbangan energi dengan unsur lain akan menyebabkan kepenarian seseorang hampa tiada makna estetik atau karakter, sebab yang lahir hanya sebuah pameran dari permainan otot dan tulang melulu.

Hal demikian seperti yang terjadi terutama pada banyak penari pemula. Penari yang berhasil adalah karena penari mampu menampakkan bentuk geraknya dalam ungkap estetik karakter dengan cara menyelaraskan semua unsur pada tenaga yang bersumber dari jantung disinari oleh rasa maupun jiwanya.

5. Pola Lantai

Pola lantai atau *gawang* dalam sajian tari merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi penting dalam aktualisasi visual. Pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai. Beragam jenis garis yang dibentuk penari pada lantai atau panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa (Maryono 2010:57). Baik dalam garapan tari kelompok maupun garapan tunggal pola lantai diperlukan. Terlebih pada tari kelompok hingga yang terbentuk kolosal pola lantai menjadi sangat penting agar perpindahan antar penari maupun perpindahan antar kelompok penari menjadi tertata rapi, jelas, dan memberikan kesan teatrikal yang mantap.

Bentuk pola lantai dalam pertunjukan tari pada prinsipnya terdiri dari dua jenis yaitu : 1) semetris atau seimbang dan 2) asemetris. Pola lantai semetris dan

asimetris merupakan bentuk pola lantai yang dipengaruhi jumlah penari dan bentuk garis yang dibuat penari.

6. Pelaku

Pelaku dan penikmat merupakan orang-orang yang terlibat langsung dalam pertunjukan yang baik secara teknis maupun non teknis, dalam pertunjukan ini terdiri atas penari, *crew* dan penonton.

6.1 Penari

Penari menurut Maryono (2012:56-57) adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampaian. Penari memiliki fungsi sebagai sumber isi dan merupakan bentuk sebagai penyampaian isi, untuk itu mempunyai kemampuan fisik maupun nonfisik yang memadai terjaga kondisi kebugarannya.

6.2 Crew

Crew merupakan orang-orang yang bertanggung jawab pada pelaksanaan pertunjukan mulai dari mempersiapkan segala perlengkapan penari, mulai dari pakaian, properti, kemudian menyiapkan segala kelengkapan panggung, tata suara dan tata cahaya (Ilsbijanto 2013:20). Penata panggung tugasnya menuruti apa yang diminta penata tari. Penata panggung harus orang-orang yang mengerti keindahan dan tahu komposisi yang baik, meletakkan barang-barang di panggung tidak sembarangan (Wiyanto 2007:41). Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat

simpulkan bahwa *crew* adalah orang-orang yang bertugas untuk mempersiapkan kelengkapan pertunjukan.

7. Penonton

Penonton merupakan orang yang datang menyediakan diri menyaksikan pementasan dengan berbagai keinginan, antara lain ingin memperoleh kepuasan, pelampiasan emosional tertentu, atau memenuhi kebutuhan lainnya seperti mencari hiburan dan lain-lain (Hasanuddin 1994: 172). Penonton adalah semua orang yang hadir untuk menyaksikan pertunjukan drama. Bagaimanapun sempurna persiapan, kalau tak ada penonton rasanya pertunjukan tidak akan dimainkan. Penonton ada yang benar-benar berminat, penasaran atau sekedar hanya iseng (Wiyanto 2007:16,45).

8. Irian

Musik dalam tari dapat berfungsi untuk mengiringi tari, memberi suasana atau ilustrasi dan untuk membantu mempertegas dinamika ekspresi gerak tari (Jazuli 2001: 102).

Menurut Curt Sachs dalam Jazuli (1994: 9) pada kata zaman pra-sejarah andai kata musik dipisahkan dari tari, maka musik itu tidak memiliki nilai artistik apa pun. Musik dan tari mampu menggugah rasa hati tanpa menimbulkan asosiasi-asosiasi yang memaksa kita membuat interpretasi konkret (Murgiyanto 1992: 50).

M. Jazuli (1994:9-10) mengemukakan bahwa musik dan tari adalah pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis dan dalam tari fungsi

musik dapat dikelompokkan sebagai berikut : 1) Sebagai pengiring tari, 2) Sebagai pemberi suasana, 3) Sebagai ilustrasi tari. Iringan musik dalam tari adalah suatu pengantar musik untuk mengiringi tarian.

9. Tata Rias dan Busana

9.1 Tata busana

M. Jazuli (1994:17) busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian. Busana tari yang baik harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Tata rias kostum merupakan pengaturan segala sandang dan perlengkapannya (aksesoris) yang dikenakannya diatas pentas.

9.2 Tata rias

M jazuli (1994: 19) rias merupakan hal yang sangat penting karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk menegetahui siapa penarinya. Tata rias panggung adalah pemakian rias harus selalu menyesuaikan dengan situasi lingkungan misalnya cukup dengan polesan dan garis-garis tipis. Lain halnya tata panggung, yakni selain harus lebih tebal karena adanya jarak antara pemain dan penonton sering agak berjauhan, juga harus lebih tegas dan jelas garis-garisnya karena biasanya penonton melihat pertunjukan dalam mengekspresikan peranan atau menambah daya tarik penyajian tari. Tata rias wajah merupakan kegiatan merubah penampilan dari bentuk asli dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Tata rias rambut merupakan tata rias yang bertujuan untuk membuat penampilan rambut selalu rapi dan menarik.

10. Tata Panggung

M. Jazuli (2014:55) Tempat pertunjukan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan penyelenggaraan pertunjukan terutama untuk menarik penonton. Bagi penonton, menyaksikan pertunjukan merupakan suatu pengalaman yang dimulai dari berangkat hingga pulang ke rumah.

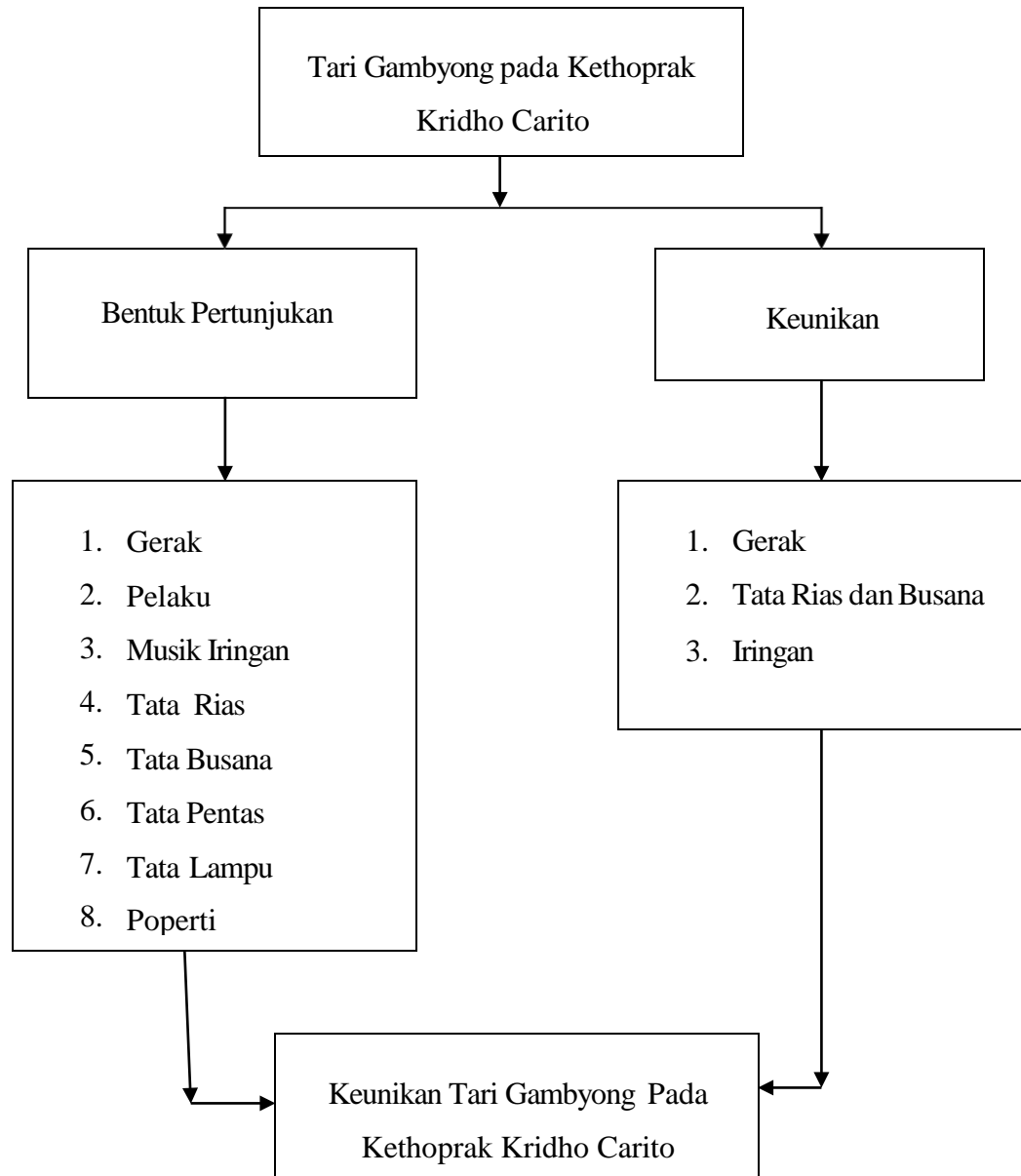
11. Tata Lampu

M. Jazuli (1994:24) Dahulu pertunjukan-pertunjukan tari secara tradisional hanya diberi penerang dari api yang bersumber dari minyak tanah atau minyak kelapa seperti dian, oncor, senthir atau sejenisnya. Dalam perkembangan muncul alat penerang yang disebut petromaks, kemudian disusul model-model lampu yang bersumber dari listrik. Sungguh pun kita sadari bahwa pertunjukan tari yang menggunakan alat penerang sederhana kadangkala mempunyai kesan atau keunikan tersendiri. Hal ini jika dibandingkan dengan sinar yang ditimbulkan oleh kecanggihan lampu dari listrik hasilnya akan berbeda nampak kurang hidup atau hanya sekedar bayangan semata. Tata lampu dalam pertunjukan tari sangat berpengaruh dalam penampilan.

12. Tata Suara

M. Jazuli (1994:24) Pengeras suara yang semula hanya menggunakan kenthongan untuk mengundang penonton, kemudian muncul alat pengeras suara (loud-speaker) baik dari batu baterai maupun listrik. Tata suara (sound sistem) merupakan sarama penyumbangan dari suara berfungsi sebagai pengeras suara baik vokal, gamelan dan musik moderen.

2.2.6 Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka berfikir
(Sumber: Ninik Sukarni 14 Agustus 2015)

Diagram di atas menjelaskan kerangka pemikiran tentang Keunikan Tari Gambyong Kethoprak Krido Carito. Bentuk penyajian dalam seni tari antara lain yaitu gerak, pola lantai, iringan, tata busana, ruas, waktu, tenaga, tata pencahayaan dan tata suara masih dapat dibagi menjadi ke dalam bentuk lebih luas, Sebab bentuk penyajian dalam seni tari memerlukan keindahan. Salah satunya yaitu tari gambyong, tari gambyong disajikan dan berbagai perubahan disetiap daerahnya misalnya di Tari Gambyong Kethoprak Kridho Carito berbeda dengan tari gambyong pada umumnya. Perbedaan yang menonjol terlihat pada gerak, iringan, tata rias dan busana

Berkembangnya kreativitas dan kebutuhan manusia akan tari, grup Kethoprak Kridho Carito ini menciptakan tari gambyong yang unik untuk mengawali pementasan Kethoprak Kridho Carito. Keunikan Tari Gambyong Kethoprak Kridho Carito ini terlihat menonjol pada penciptaan gerak sindet dan diakhir gerak tari gambyong kemudian disambung dengan tari kreasi yang lagunya “Aku Rindu” gerakannya pun menggambarkan kegembiraan. Keunikan Tari Gambyong Kethoprak Kridho Carito juga terlihat pada tata rias dan busananya. Tata rias rambut ada dua gaya yakni gaya I dan gaya II dengan dihiasi perhiasan dan bunga yang terbuat dari benang *wol* memberikan kesan terlihat *glamor*. Tata busana yang dipakai bentuk pemakaiannya seperti tari gambyong pada umumnya yang membedakan hanyalah kain yang dipakai lebih *glamor* dan membuat pelakon/penari terlihat indah.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tari Gambyong pada Kethoprak Kridho Carito mempunyai keunikan yang tidak dimiliki oleh Tari gambyong yang lain. Bentuk keunikan yang terdapat pada Tari gambyong pada Kethoprak Kridho Carito meliputi; (1) Ragam gerak tari dan iringannya yang digarap sehingga tidak membosankan baik bagi penari, pengiring maupun penonton; (2) Tata rias dan busana yang membuat wajah penari lebih cantik dan anggun didukung dengan busana yang membuat postur tubuh penari terlihat indah

Keunikan tari gambyong pada Kethoprak Kridho Carito dapat dilihat pada tari kreasi, pencipta menggarap tarian sebagai akhiran tari gambyong pada Kethoprak Kridho Carito, sedangkan tari gambyong pada Kethoprak wahyu Manggolo, pencipta menggunakan tarian yang sudah ada seperti tari sosonderan. Tari gambyong pada Kethoprak Kridho Carito mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan tari gambyong yang lain.

Keunikan tari gambyong pada Kethoprak Kridho Carito dapat dilihat dari bentuk penyajiannya yang awalnya penari menari tari gambyong dengan gerak tangan, badan lemah gemulai diiringi musik yang halus kemudian dilanjutkan dengan tari kreasi yang gerakannya lincah diiringi musik yang *rancak*. tata rias wajah yang mencolok dan didukung dengan *lighting general, kelap-kelip* untuk mengubah suasana menjadi meriah membuat para penonton berantusias untuk menonton maupun menanggapi Kethoprak Kridho Carito.

Keunikan tari gambyong pada Kethoprak Kridho Carito yang lebih menonjol yaitu terlihat pada gerak tari gambyong pada Kethoprak Kridho Carito yang tidak runtut dan terdapat pengulangan dalam setiap gerakannya. Keunikan tata rias dan busana tari gambyong pada Kethoprak Kridho Carito terdapat pada rias wajah yang tebal dan mencolok dengan *pidih* dibagian dahi. Tata rambut yang menggunakan sanggul yang dilapisi dengan bunga melati, *gelungan* yang dilapisi dengan bunga melati, *subal*, *cunduk jungkat*, lima atau tujuh *cunduk mentul*, *mahkota*, tiga atau lima *cunduk wajik* dan dua *cunduk S*. Tata busana yang menggunakan beberapa *kemben* yang berwarna *gemerlap* dan menggunakan sampur yang diikat di pinggang kemudian dilapisi dengan sabuk warna emas dan menggunakan *bros* di dada.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang keunikan tari gambyong pada Kethoprak Kridho Carito maka peneliti memberi saran untuk:

5.2.1 Pencipta Tari gambyong pada Kethoprak Kridho Carito

Pencipta Tari gambyong Kethoprak Kridho Carito hendaknya dapat mengembangkan lagi karya tarinya agar lebih menarik dan dapat diminati oleh masyarakat secara umum. Pengembangan karya tari tersebut dapat ditambahkan pada aspek iringan tari yang dapat diwujudkan dengan penggunaan alat musik tambahan seperti *djimbe* atau *simbal* agar suasana pertunjukan tari dapat lebih semarak.

522 Bagi pemerintah Kabupaten Pati, dalam mensosialisasikan kepada masyarakat khususnya masyarakat Pati tidak terpaku pada *lakon* pada Kethoprak Kridho Carito saja

523 Masyarakat Kabupaten pati

Bagi masyarakat di Kabupaten Pati hendaknya mau mengapresiasi adanya potensi seni didaerahnya. Sikap ini dapat ditunjukkan dengan sikap mau menonton dan mempelajari tari maupun kethoprak tersebut. Khususnya untuk para generasi muda yang ada di Kabupaten Pati.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Miles, Metthew. A, Michael Huberman dan Salim. 2006. "*Analisis Data Kualitatif.*" Jakarta: UI-press
- Daruni. 2003. *Kembang Setaman: Persembahan utuk Sang Mahaguru.* Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka
- Hidajat, Robby. 2006. *Wawasan Seni Tari.* Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial,* Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Eoretis Seni Tari,* Semarang: IKIP Semarang Press
- _____, Muhammad.2001. *Paradigma Seni Pertunjukan.* Yogyakarta: Lentera Budaya
- _____, 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran.* Semarang: UNNES PRESS.
- _____, Muhammad.2011. *Sosiologi Seni (Pengantar dan Model Studi Seni).* Solo: Universitas Sebelas Maret
- Kusumastuti, eny. 2007. *Pendidikan Seni (HANDOUT).* Semarang: UNNES Press.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Kethoprak.* Yogyakarta: Graha Ilmu
- Listiyorini, Dini. 2010. *Bentuk Pertunjukan Kesenian Singo Barong "Kusumo Joyo" di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.*
- Maryono, 2012. *Analisis Tari,* ISI Press Solo
- Moleong, Lexy, J. 2010, *Metodologi Penelitian Kuanlitatif,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sel. 1992. *Koreografi.* Jakarta : PT. Iklar Mandiri Abadi
- Pujiati, 2014. *Nilai Estetis Pertunjukan Kethoprak Wahyu Manggolo "lakon Mahesa Jenar Serial Alap-alap Jentik Manis" di Desa Tanjungsari Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati.* Skripsi UNNES

- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit UI
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat kesenian.
- Sugiono, 2010. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. CV. Alfabeta.
- Suparti, 2013. *Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping Turonggo Bekso di Desa Wirosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung*. Skripsi UNNES
- Tasman, A. 2008. *Analisis Gerak dan Karakter*, Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Wiyanto, Asul. 2007. *Trampil Bermain Drama*. Jakarta : Grasindo
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2011. *Sejarah Tari Gambyong. Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: ISI Press Surakarta
- _____, Sri Rochana. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta
- Wahyuni, Ariyana Tri. 2011. *Bentuk dan Fungsi Penampilan Phatol Sarang di Desa Temperak*